

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian¹, sebab seni merupakan cipta karya manusia yang di dalamnya tersirat makna-makna serta wujud kreatifitas manusia sebagai insan yang berakal. Kesenian adalah pembangunan dalam jiwa manusia. Dalam bentuk-bentuk kesenian tertuang sikap hidup yang akan memberikan arah terhadap pembangunan fisik. Kesenian adalah tempat mewujudkan gagasan sebelum ia beroleh wujud fisik.²

Kesenian terbagi ke dalam beberapa bentuk yang istilahnya sangat dekat dengan kehidupan manusia; Seni Musik, Seni Lukis, Seni Tari, Seni Akting atau Drama.³ Seni Drama, dalam hal ini, menjadi minat kajian penulis untuk meneliti lebih jauh sejarah tentang salah satu kelompok Sandiwara atau Teater yang bernama Miss Tjitjih yang sekarang bertempat di Cempaka Baru Kemayoran Jakarta Pusat.

Seni Drama merupakan seni yang menggabungkan beberapa bidang kesenian menjadi satu bidang kesenian. Di dalamnya terdapat seni musik, seni rupa, seni akting, dan seni lainnya sesuai dengan kebutuhan.⁴ Seni drama juga

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta 2009, hlm 34.

² Putu Wijaya, *Putu Wijaya Sang Teroris Mental*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013 hlm 15.

³ Cahyaningrum Dewojati, *Drama: Sejarah, Teori dan Perkembangannya*, Jogja: Gajah Mada University Press 2010, hlm 13.

⁴ Cahyaningrum Dewojati, 2010, *Drama: Sejarah, Teori dan Perkembangannya*,..... hlm 13.

biasa juga di kenal dengan sebutan Seni Teater, seperti kebanyakan kelompok seni drama di Bandung yakni; Sandiwara Ringkang Gumiwang⁵, Teater Sunda Kiwari⁶, Teater Senapati⁷, Teater Awal Bandung⁸, Studiklub Teater Bandung⁹, dan lain sebagainya.

Sandiwara Sunda Miss Tjitjih merupakan kelompok sandiwara yang tetap mempertahankan tradisi atau ilmu-ilmu keteateran dari pendirinya yakni Abu Bakar Bafaqih suami dari Miss Tjitjih seorang gadis asal Sumedang yang sangat bertalenta dalam bidang kesenian. Meskipun sekilas kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih ini mirip dengan kelompok teater-teater yang ada tetapi mereka enggan menyebut dirinya sebagai kelompok teater, sebab mereka mempunyai kiblat tersendiri dalam berkesenian ataupun dalam menggarap cerita-cerita drama yang dipentaskan yakni leluhurnya.¹⁰

Miss Tjitjih lahir di Sumedang pada 1908. Usia 15 tahun, ia sudah berkesenian, dan dikenal dengan panggilan Nyi Tjitjih. Tahun 1926 ia bertemu Abu Bakar Bafaqih, orang Arab keturunan Bangil, Jawa Timur, yang membawakan Opera Valencia, Nyi Tjitjih pun bergabung. Dua tahun kemudian, mereka merambah Batavia. *Witing tresno jalaran suko kulino* (sering bertemu

⁵ Kelompok Sandiwara Ringkang Gumiwang merupakan kelompok sandiwara pimpinan Kabul ES yang bertempat di jl. Manisi Cibiru Bandung.

⁶ Merupakan kelompok teater yang didirikan oleh R. Dani Danusubrata, R. Hidayat Suryalaga dkk. Pada tahun 1975 di Bandung.

⁷ Teater Senapati Bandung didirikan di lingkungan SMA Pasundan 3 Bandung, 8 Mei 2002, oleh Rosyid E. Abby dan Wahyu Kelana.

⁸ Sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Bandung yang bergerak dalam bidang kesenian dan Kebudayaan.

⁹ Kelompok teater tertua yang ada di Bandung. Didirikan oleh Suyatna Anirun, dkk. pada tahun 1958.

¹⁰ Syarifah Rohmah, *Wawancara*, 23 Juni 2018.

melahirkan perasaan cinta) kata pepatah Jawa. Akhirnya, Miss Tjitjih jadi isteri kedua Abu Bakar.¹¹

Sepertinya Abu Bakar terbakar asmara. Istri pertamanya yang bernama Nuriah diceraikannya. Nama perkumpulan kesenian mereka pun diganti menjadi Miss Tjitjih Tonell Gezelschap pada tahun 1928. Pada 1931, kelompok inilah yang kali pertama mengadakan pertunjukan sandiwara di Istana Bogor. Dan hampir seluruh pendopo kabupaten di Tatar Sunda, mengorder Miss Tjitjih untuk manggung. Bahkan mereka punya jadwal tetap di Pasar Gambir Batavia, hingga tempat itu ditutup pada 1936.¹²

Begitu tenarnya Miss Tjitjih, panggung akan terasa sunyi bila ia tak pentas. Ia bahkan tak pernah absen manggung, walau penyakit TBC menggerogoti tubuhnya. Pada usia 28, Miss Tjitjih tutup usia saat mentas di Cikampek untuk lakon berjudul Gagak Solo dengan peran sebagai Tandak. Pertunjukan pun dihentikan di pertengahan cerita. Miss Tjitjih pun wafat setelah dibawa ke tanah kelahirannya di Sumedang.¹³

Sepeninggalnya, Abu Bakar tetap menebarkan nama istri keduanya itu. Sayangnya, perkawinan Miss Tjitjih dengan Abu Bakar tidak dikaruniai anak. Untuk mengenangnya, nama besar Miss Tjitjih terus didengarkan, dan para penerusnya, mengabadikan gedung kesenian tempat mereka manggung dengan nama Gedung Kesenian Miss Tjitjih.¹⁴

¹¹ Fandy Hutari, *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*, Jakarta : Insist Press, hlm 3.

¹² Fandy Hutari, *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*,... hlm 3.

¹³ Aan Merdeka Permana, *Miss Tjitjih: Sripanggung ti Sumedang, Anu Milu kana Pergerakan Perjuangan Bangsa*,..... hlm 27.

¹⁴ Fandy Hutari, *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*,.... hlm 5.

Gedung Pertama dibangun di bilangan Kramat Raya, Senen, Jakarta Pusat tahun 1936 sepeninggal Miss Tjitjih. Sekitar tahun 1970 gedung Miss Tjitjih yang ada di Kramat dijual karena pecah waris sepeninggal Abu Bakar Bafaqih hasilnya dibagi rata kepada para pemain. Kemudian salah satu anak ke-3 Aboebakar yang bernama Sayyed Harun Bafaqih adalah yang peduli akan kelompok sandiwara peninggalan Abu bakar, sehingga setelah itu warisan rumah Abu bakar yang terletak di Matraman kemudian dijual dan dipakai untuk modal membangun Gedung yang terbuat dari papan dan seng di Angke.¹⁵

Lokasi Kedua Gedung Kesenian Miss Tjitjih adalah di Angke, Tambora, Jakarta Barat. Setelah gedung ini selesai dibangun pada tahun 1971 kemudian seluruh kegiatan keseniaanya berpindah ke gedung baru ini hingga akhirnya PT KAI merencanakan pembangunan rel ganda Jakarta-Tangerang. Untuk menyelamatkan Miss Tjitjih, Harun Bafaqih memutuskan agar Miss Tjitjih diambil alih Pemprov DKI melalui satu yayasan. Miss Tjitjih pun pindah ke Jalan Kabel Pendek dan mulai mentas di gedung baru di sana tahun 1987 hingga sekarang.¹⁶ Terhitung tiga kali gedung kesenian Miss Tjitjih pindah tempat hingga yang terakhir di Cempaka Putih. Gedung yang ada sekarang bukanlah yang dibangun pada masa Gubernur R. Suprpto dulu. Gedung yang sekarang merupakan gedung baru menggantikan gedung Miss Tjitjih dulu yang terbakar pada tahun 1997.¹⁷

¹⁵ Dikutip dari https://www.wikipedia.org/wiki/sandiwara_sunda_miss_tjitjih diakses pada 26 Juni 2018.

¹⁶ Dikutip dari laman <https://edukasi.kompas.com/read/2013/05/08/14184966/read-brandzview.html> diakses pada 26 Juni 2018.

¹⁷ Kartasura, *Wawancara*, 22 September 2018.

Dampak dari terbakarnya gedung Miss Tjitjih ini adalah lenyapnya berbagai arsip-arsip penting yang berada di dalam gedung seperti foto-foto Miss Tjitjih, naskah lakon tulisan tangan Miss Tjitjih, dan lain-lain. Sehingga untuk mengungkap sejarah perjalanan kelompok Sandiwara ini memerlukan waktu yang lebih sebab sumber sejarah tertulisnya sudah tercecer dimana-mana. Malah ada yang mengatakan ada foto Miss Tjitjih di Belanda ketika mentas di Bogor dan disaksikan oleh para kolonial Belanda.¹⁸

Hal lain yang merupakan keunikan dari kelompok Sandiwara Miss Tjitjih adalah terbentuknya perpaduan antara kesenian dan dakwah Islam melalui cerita-cerita Desik atau 1001 Malam yang merupakan salah satu dari empat jenis cerita dalam Sandiwara yaitu: Babad, Wayang (Kerajaan), Roman, dan Desik (1001 Malam). Salah satu cerita lakon desik Sandiwara sunda Miss Tjitjih yang terkenal adalah lakon *Pembakaran Nabi Ibrahim*.¹⁹

Perjalanan panjang Sandiwara Miss Tjitjih ini sudah mencapai usia 89 tahun dan akan menginjak usia 90 tahun pada Bulan September 2018 mendatang. Tentu ini menjadi sebuah kekayaan yang amat berharga untuk dituliskan menjadi sebuah karya penelitian sejarah agar tidak hilang begitu saja. Selanjutnya, selain alasan keunikan yang telah dipaparkan sebelumnya alasan penulis mengambil judul ini karena belum ada yang mengambil judul dan topik yang serupa sehingga topik ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Maka penulis mengambil tema penelitian dengan judul **”Perkembangan Kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih di Jakarta tahun 1971-1997”**

¹⁸ Imas Darsih, *Wawancara*, 23 Juni 2018.

¹⁹ Syarifah Rohmah, *Wawancara*, 23 Juni 2018.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Belakang Sejarah berdirinya Sandiwara Sunda Miss Tjitjih?
2. Bagaimana Perkembangan Kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih di Jakarta tahun 1971-1997?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Latar Belakang Sejarah Berdirinya Sandiwara Sunda Miss Tjitjih.
2. Untuk mengetahui Perkembangan Kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih di Jakarta tahun 1971-1997.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan proses pencarian, ditemukan satu tema pembahasan yang sama dengan kajian peneliti, yaitu:

1. Jakob Sumardjo. 1997. *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung; STSI Press. Isinya membahas tentang kegiatan teater modern Indonesia yang sempat tercatat dalam majalah-majalah lama, guntingan surat kabar, dan tulisan-tulisan berupa artikel dan buku. Di dalam nya juga dipaparkan mulai dari latar belakang teater tradisional asli Indonesia, teater barat di Indonesia, teater modern di Indonesia, dan perkembangan pemikiran sastra drama di Indonesia.

2. Aning Ayu Kusumawati. 2009. *Menengok Seni Teater dan Drama Umat Islam di Indonesia*. Yogyakarta. Jurnal. Dalam Jurnal *Adabiyat* Vol. 8, Penelitian ini menggambarkan secara runtut dari awal mula sejarah munculnya istilah teater lalu berbagai membahas berbagai wacana tentang pengertian teater, teater di dunia Islam, sampai kepada komunitas-komunitas teater yang membawa misi keislaman yang banyak memproduksi naskah-naskah teater/lakon yang bertema keislaman. Perbedaan yang mendasar antara penelitian sdr. Aning dengan penelitian ini adalah pokok bahasannya. Jika pada jurnal *Adabiyat* membahas secara ringkas tanpa menggunakan kajian historis terhadap teater islam, maka penelitian ini akan membahas secara historis bagaimana perkembangan teater umat Islam di Indonesia dilihat dari perkembangan naskah teater yang tercipta, sebab naskah lakon islam bisa menjadi refleksi dari situasi dan kondisi islam pada zamannya.
3. Nanang Ari Sona. 2012. *Perjuangan Teater Muslim di antara Dominasi Arena Sosial Kelompok-Kelompok Teater Sekuler*. Yogyakarta. Jurnal. Menceritakan kajian historis tentang sebuah kelompok teater bernama "Teater Muslim" yang didirikan oleh Muhammad Diponegoro seorang sastrawan Muhamadiyyah. Penelitian ini memaparkan tentang perjalanan Teater Muslim yang tetap menjaga keislamannya di tengah maraknya kelompok teater sekuler (tanpa membawa ideologi agama). Melalui gaya realismenya Teater Muslim

mampu mengemas ajaran Islam yang luhur dan memiliki tempat tersendiri di arena sosial. Yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah objeknya yakni jika dalam penelitian ini objeknya adalah sebuah kelompok teater (organisasi atau lembaga) maka penelitian penulis adalah perkembangan Teater Islam secara menyeluruh dilihat dari naskah-naskah lakon yang ada.

4. Nurhadi. *Pementasan Teater Indonesia 2001-2005 (Analisis Rubrik Teater Majalah Tempo)*. Yogyakarta. Jurnal. Dalam penelitian tentang pementasan teater ini diurutkan secara historis periode pertahunnya tentang pementasan teater di Indonesia berdasarkan rubrik Majalah Tempo tahun 2001-2005. Di awal penulis memaparkan beberapa perkembangan teater di Indonesia sebelum tahun 2001. Dari segi penulisan jurnal ini, bisa sangat jelas dilihat pembagian periode tahun dan masa perkembangan teater modern masa kolonial hingga tahun 2000. Bahkan nama Sandiwara Miss Tjitjih tercatat sebagai kelompok teater daerah pada subbab masa kebangkitan teater modern.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam langkah-langkah penelitian, dikemukakan metode yang dipergunakan dalam melakukan proses penelitian. Khusus untuk penelitian sejarah metode yang digunakan ialah metode sejarah yang cara kerjanya melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut pemaparan dalam langkah-langkah penelitian.

1. Heuristik

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.

Pada tahapan ini penulis melakukan observasi ketempat-tempat yang memiliki informasi terkait objek penelitian. Adapun tempat-tempat yang telah dikunjungi adalah:

- a. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jln. Medan Merdeka Selatan No.11 Jakarta Pusat.
- b. Gedung kesenian Miss Tjitjih jln. Kabel Pendek, Cempaka Baru, Kemayoran, Jakarta Pusat.
- c. Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki jln. Cikini Raya no 73, Menteng Jakarta Pusat.
- d. ISBI Bandung jln Buah Batu no 212 Cijagra Lengkong Kota Bandung.
- e. Perpustakaan Universitas Indonesia. Pondok Cina, Kota Depok, Jawa Barat.
- f. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Jln. A. H. Nasution No. 105 Bandung.
- g. Perpustakaan Batu Api Jatinangor.

Dari hasil observasi, penulis memperoleh sejumlah sumber yang kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuknya, yakni sumber tertulis, sumber benda dan sumber lisan.

Kemudian pada tahapan ini, penulis berusaha mengelompokkan sumber-sumber yang telah diperoleh dan terhimpun kedalam dua kelompok berdasarkan asal usulnya yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber yang peneliti peroleh ialah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.

1) Sumber Tertulis

- a) Dokumen, *Berita Acara Serah Terima Gedung Miss Tjitjih*, 1987, Jakarta: Arsip Yayasan Miss Tjitjih.
- b) Naskah Lakon Sandiwara Sunda Miss Tjitjih, *Kyai Sapu Jagat*, tahun 1972, Jakarta: Arsip Yayasan Miss Tjitjih.
- c) Naskah Lakon Sandiwara *Kelana Panji Semirang*, tahun 1972, Jakarta: Arsip Yayasan Miss Tjitjih.
- d) Naskah Lakon Sandiwara *Nyimas Ganda Sari*, tahun 1972, Jakarta: Arsip Yayasan Miss Tjitjih.

- e) Naskah Lakon Sandiwara *Malam Pengantin*, tahun 1972, Jakarta: Arsip Yayasan Miss Tjitjih.

2) Sumber Lisan

- a) Imas Darsih (55 tahun), *Sutradara di Sandiwara Sunda Miss Tjitjih*, wawancara tanggal 25 Juni dan 6 Oktober 2018.
- b) Syarifah Rohmah (56 tahun), *Cucu Abu Bakar Bafaqih dari Istri Pertama*. wawancara tanggal 23 Juni 2018.
- c) Kabul Endang Samsudin (68 tahun), *Aktor Sandiwara Sunda Miss Tjitjih, Pendiri Sandiwara Ringkang Gumiwang Bandung* wawancara tanggal 05 Agustus 2018.
- d) Dadang Badut (44 tahun), *Aktor dan pengurus di Sandiwara Sunda Miss Tjitjih*. wawancara tanggal 22 September 2018.
- e) Kartasura alias Abah Cimong (60 tahun), *Aktor di Sandiwara Sunda Miss Tjitjih*. wawancara tanggal 22 September 2018.
- f) Ricky Arif Rahman (42 tahun), *Pegiat teater, Direktur Artistik, Teater Alibi Bandung, Teater Laskar panggung*. Wawancara tanggal 12 Oktober 2018.
- g) Fandi Hutari, (32 tahun), *Wartawan, Penulis, Peneliti Teater*. Wawancara tanggal 22 Juli 2018.

3) Sumber Koran

- a) Che, “Misteri dalam Kubur Parade Miss Tjitjih dan Model Elle”, *Republika*, 22 Maret 1997.
- b) K, Naniel, “Nonton Sandiwara Sunda Miss Tjitjih Cerita Horor dan Dakwah disukai Penonton”, *Suara Pembaruan*, 7 Maret 1987.
- c) Purwoko, Krisman, “Miss Tjitjih Toneel Gezelschap Duka dari RT. 13”, *Republika*, 29 April 1997.
- d) S, Adang, “Si Manis Jembatan Ancol Muncul Lagi, Sandiwara Sunda Miss Tjitjih di Jakarta Mendapat Gedung Baru Yang Megah” *Pikiran Rakyat*, 28 Maret 1987.
- e) Anonim, “Miss Tjitjih dapat bantuan Rp.23 Juta”, *Pikiran Rakyat*, 25 April 1979.
- f) Anonim, “Het Leven te Djakarta”, *Nieuwsgier*, Donderdaag 27 Maart 1954.
- g) Imam Jp, “Selebriti Sunda di DKI Bentuk Warga Urang Miss Tjitjih bikin Bagito Terbahak-bahak”. *Pikiran Rakyat*, 25 Nopember 1995.
- h) Anonim, “Miss Tjitjih dapat Bantuan 150 Juta dari Pemerintah DKI Jakarta” *Pikiran Rakyat*, 5 April 1979.

4) Sumber Audiovisual

- a) Foto Lukisan Miss Tjitjih tahun 1995

- b) Poster Pertunjukkan Sandiwara Sunda Miss Tjitjih tahun 1972
- c) Poster Pertunjukkan Sandiwara Sunda Miss Tjitjih tahun 2002
- d) Poster Pertunjukkan Sandiwara Sunda Miss Tjitjih tahun 2005
- e) Rekaman suara pertunjukkan Sandiwara Sunda Miss Tjitjih 1976
- f) Cover Kaset Rekaman Pertunjukan Miss Tjitjih tahun 1976
- g) Foto gedung kesenian Miss Tjitjih di Kramat samping Bioskop Rivoli tahun 1940
- h) Foto gedung kesenian Miss Tjitjih di Angke tahun 1976
- i) Foto gedung kesenian Miss Tjitjih di Cempaka Putih tahun 1987
- j) Foto gedung kesenian Miss Tjitjih Cempaka Putih tahun 2016

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.

1) Sumber Tertulis

- a) Permana, Aan Merdeka, 2017, *Miss Tjitjih: Sripanggung ti Sumedang, Anu Milu kana Pergerakan Perjuangan Bangsa*, Jakarta : Indonesia Heritage Publishing.
- b) Aiko Kurasawa, 1999, *Mobilisasi dan Kontrol*, Jakarta; Gramedia.
- c) Cahyaningrum Dewojati, 2010, *Drama: Sejarah, Teori dan Perkembangannya*, Jogja: Gajah Mada University Press.
- d) D.S Moeljanto dan Taufik Ismail, 1995, *Prahara Budaya Kilas-Balik Offensif Lekra/PKI*, Bandung : Jaya Buana.
- e) Edi Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta; Sinar Harapan.
- f) James R.Brandon, 2003, *Jejak-jejak seni pertunjukan di Asia Tenggara*, Bandung; Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tari UPI.
- g) Koentjaraningrat, Prof. Dr., 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- h) Ninuk Kleden Probonegoro, 1996, *Teater Lenong Betawi Studi Perbandingan Diakronik*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.

- i) Ramadan K.H, 1995, *Bang Ali Demi Jakarta 1966-1977*, Jakarta; Sinar Harapan.
- j) Sartono Kartodirdjo, 1992, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka.
- k) Sumardjo, Jakob, 1997, *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*, Bandung: STSI Press.
- l) Wijaya,Putu, 2001, *Putu Wijaya Sang Teroris Mental*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- m) Fandy Hutari, 2010, *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*, Jakarta : Insist Press.
- n) Fandy Hutari, 2009, *Sandiwara dan Perang : Politisasi terhadap aktifitas sandiwara modern masa Jepang*, Yogyakarta: Ombak.
- o) Umar Kayam, 1977, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan.
- p) Misbach Yusa Biran, 2009, *Sejarah Film 1900-1950 : Bikin Film di Jawa*, Jakarta : Komunitas Bambu.

2) Sumber Internet

- a) https://www.wikipedia.org/wiki/sandiwara_sunda_miss_tjitjih
- b) <https://hot.detik.com/art/d-3485199/merayakan-89-tahun-kelompok-sandiwara-sunda-miss-tjitjih>

- c) <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150830134750-241-75427/kehidupan-nyata-di-balik-sandiwara-miss-tjitjih>
- d) <http://www.jejakartapost.com/life/2017/07/28/miss-tjitjih-survives-to-keep-sundanese-culture-alive.html>
- e) <http://rilis.id/dewi-dja-jauh-di-amerika-tetap-menjadi-indonesia-1.html>

2. Kritik

Setelah melakukan tahapan heuristik, selanjutnya langkah yang harus dilakukan ialah tahapan kritik yaitu memeriksa keabsahan sumber atau verifikasi melalui serangkaian pengujian sumber untuk memperoleh keotentikan sumber. Ada dua hal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan kritik. Tahapan kritik ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik Eksternal adalah suatu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Jika memperhatikan sumber yang ditemukan yaitu berupa buku, tidak dapat diragukan lagi. Begitupun dengan sumber wawancara yang saya peroleh dari pengkisah.

Menurut Nina Herlina Lubis untuk mengetahui otentisitas sebuah sumber dapat diajukan tiga pertanyaan yaitu:

- 1) Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki.
- 2) Apakah sumber itu asli atau turunan.
- 3) Apakah sumber itu utuh atau sudah berubah.

Untuk sumber buku dapat dilihat dari jenis kertas, sampul depan buku (cover), tanggal pembuatan dan lain sebagainya. Sedangkan untuk sumber lisan tahapan kritik ekstern ini dapat melihat dari kondisi fisik dari narasumber baik itu kesehatan, ingatan, cara berbicara dan umurnya.

Dalam Naskah Sandiwara Miss Tjitjih yang berjudul *Kyai Sapu Jagat*, Naskah tersebut dapat dikatakan layak dan dikehendaki karena penulis dari Naskah tersebut bisa di katakan sebagai pelaku/saksi.

Dalam Naskah Sandiwara Miss Tjitjih yang berjudul *Nyi Mas Ganda Sari*, Naskah tersebut dapat dikatakan layak dan dikehendaki karena penulis dari Naskah tersebut bisa di katakan sebagai pelaku/saksi.

Dalam Naskah Sandiwara Miss Tjitjih yang berjudul *Kelana Panji Semirang*, Naskah tersebut dapat dikatakan layak dan dikehendaki karena penulis dari Naskah tersebut bisa di katakan sebagai pelaku/saksi.

Wawancara yang penulis lakukan dengan Imas Darsih (55 tahun) dapat dikatakan layak karena narasumber tersebut adalah pelaku/saksi.

Wawancara yang penulis lakukan dengan Syarifah Rohmah (56 tahun) dapat dikatakan layak karena narasumber tersebut adalah pelaku/saksi.

Wawancara yang penulis lakukan dengan Kabul Endang Samsudin (60 tahun) dapat dikatakan layak karena narasumber tersebut adalah pelaku/saksi.

b. Kritik Intern

Dalam proses kritik intern hal yang harus dilakukan ialah dengan melihat aspek isi atau dalam dari sumber tersebut sumber yang kita dapatkan sumber yang dipercaya (kredibel) atau tidak. Menurut Nina Herlina Lubis langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

- 1) Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber melalui sifat sumber, menyoroti pengarang sumber dan kedekatan saksi dengan peristiwa.
- 2) Melakukan komparasi sumber atau membandingkan sumber.
- 3) Korbokasi atau saling pendukung antar sumber.

Dalam Buku Jakob Sumardjo yang berjudul *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia* banyak terdapat pemaparan tentang teater tradisional dan teater rakyat, teater modern dan teater barat, dan

juga kisah tentang awal mula perjalanan Miss Tjitjih pada zaman Jepang, Kolonial, dan zaman pasca kemerdekaan Indonesia.

Dalam Buku Misbach Yusa Biran yang berjudul *Sejarah Film 1900-1950*, terdapat pemaparan tentang sandiwara sunda Miss Tjitjih terutama ketika masa pendudukan Jepang. Sandiwara pada masa itu menjadi alat propaganda yang efektif dampak dari pelarangan film yang beredar pada masa Jepang. Miss Tjitjih menjadi salah satu alat propaganda Jepang yang bergerak dalam bidang hiburan yaitu sandiwara.

3. Interpretasi

Proses perjalanan penelitian sejarah pada metode sejarah dengan empat tahap, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi, pada hakikatnya berpuncak pada tahap Interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Interpretasi juga sebuah penafsiran yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber. Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis dan sintesis.

Berdasarkan data dan sumber yang sudah diperoleh, penulis akan menguraikan fakta-fakta yang telah diverifikasi sebagai sumber sejarah yang valid dan disusun berdasarkan kronologis agar dapat terlihat koherensinya antara data yang satu dengan yang lainnya sekaligus agar

menjadi suatu kronik dari suatu aktifitas manusia. Maka, secara komprehensif pembabakan peristiwa perjalanan Kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih terbagi kedalam lima periode besar, yaitu :

Pertama, adalah masa dimana Abu Bakar Bafaqih masih menjalani sandiwara dengan berpindah-pindah tempat (nomaden). Kala itu perkumpulan ini masih bernama Opera Valencia. Masa ini adalah masa pencarian Abu Bakar akan *stakeholder* sandiwara yang akan menjadi masa depannya ini. Pada periode ini juga Abu Bakar menemukan sorang gadis bernama Nyi Tjitjih yang nantinya akan menjadi Primadona (dalam segi bisnis), juga sebagai role model di dalam dunia kesenian tradisional.

Kedua, adalah masa dimana Abu Bakar Bafaqih dan Miss Tjitjih pertama kali mempunyai tempat sendiri sehingga aktivitas kesenian sandiwara ini bisa memfokuskan diri. Di samping itu, karena letaknya bersebelahan dengan gedung bioskop Rivoli yang cukup terkenal sehingga untuk mencari gedung Miss Tjitjih tidaklah sulit. Masa ini adalah masa kejayaan Miss Tjitjih dimana populasi penonton Miss Tjitjih sedang naiknya. Dalam hal ini satu peristiwa sejarah telah tercetak. Pada masa kejayaan pertama di Kramat yang nantinya akan terulang kembali di Cempaka Putih pada periode keempat.

Ketiga, adalah ketika Miss Tjitjih dipimpin oleh generasi selanjutnya yaitu Harun Bafaqih. Beliau adalah anak dari Abu Bakar Bafaqih yang peduli terhadap peninggalan bapaknya. Masa ini merupakan masa-masa sulit setelah habisnya masa-masa kejayaan di Kramat.

Keempat, yaitu periode kepindahannya dari Stasiun Angke ke Cempaka Putih. Periode ini agak istimewa sebab mengingat usia kelompok ini sudah sangat panjang dan sedikit mengulang kejayaannya ketika periode dimana Miss Tjitjih berada di Kramat, seolah-olah memang sudah jalannya Miss Tjitjih akhirnya jatuh juga ke tangan pemerintah dengan didirikannya Yayasan Miss Tjitjih di bawah pengawasan pengembangan pemerintah Jawa Barat. Dengan begini Miss Tjitjih mungkin akan terus hidup meskipun tidak sebebas dahulu.

Kelima, adalah masa pasca kebakaran gedung tahun 1997. Periode terakhir ini terus berlanjut sampai sekarang. Miss Tjitjih tetap beraktivitas dengan segala yang dimilikinya meski sudah hampir satu abad berdiri.

Dari uraian kronologis di atas ada beberapa teori analisis yang mendasari penulis dalam membuat sintesis. Jika dilihat pada periode pertama, penafsiran yang digunakan adalah penafsiran dengan menggunakan teori *the Great Man*. Teori ini dikemukakan oleh Carlyle yang menerangkan bahwa sejarah digerakkan oleh orang besar. Jika melihat penjelasan tentang teori tersebut, maka teori ini sangat relevan dengan periode ini.²⁰ Sebagai Primadona Miss Tjitjih bisa disebut sebagai orang besar yang memberi pengaruh bagi kesuksesan *Miss Tjitjih Toneelgezelschaap*, dengan talenta yang dimilikinya, ia membawa *Miss Tjitjih Toneelgezelschaap* pada puncak kejayaan.

²⁰ Sutrasno, *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Pradnya Paramitha, 1975, hlm 65.

Selanjutnya dalam pembahasan tentang Perkembangan Kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih model interpretasi yang digunakan adalah interpretasi pluralistik yang menekankan bahwa penyebab terjadinya suatu peristiwa sejarah itu plural. Menurut penafsiran ini, tidak ada satu kategori sebab tunggal yang cukup untuk menjelaskan semua fase dalam periode perkembangan sejarah. Artinya, perkembangan dan jalannya sejarah digerakkan oleh berbagai faktor dan tenaga bersama-sama serta manusia sebagai pemeran utama. Penafsiran model ini dimunculkan oleh para filsuf abad ke-19 yang mengemukakan bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multidimensional.²¹ Penafsiran ini sangat relevan dalam pembahasan tentang Perkembangan Kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih tahun 1971-1997 dimana salah satu faktor berkembangnya Kelompok ini adalah perkembangan politik pada zaman Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin.

Umar Kayam menyebutnya dengan istilah *Maecenas*.²² Ia mengkhawatirkan jumlah lembaga ini terlalu sedikit dan juga mempunyai kerugian. Kerugian itu adalah anggapan bahwa lembaga ini tidak perlu lagi memainkan peranan *maecenas* tunggal yang dipegang oleh kepala daerah. Beban yang dipikul kepala daerah sangatlah berat, karena mereka harus terus menerus menyongsong dan mengimbangi dinamik yang mereka

²¹ Hugiono dan P.K Purwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992, hal 79.

²² Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan 1977, hlm 17.

gelindingkan sendiri dalam bentuk satu kompleks gedung-gedung kesenian. Sedang sebagai kepala daerah mereka tahu persis bagaimana mereka harus juga mengimbangi dinamika dalam bidang lain dalam wilayah kekuasaan pemerintahannya. Selain itu perkembangan Ekonomi, Sosial dan Budaya masyarakat DKI Jakarta juga turut mempengaruhi perkembangan Kelompok Sandiwara sunda Miss Tjitjih.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam sebuah penelitian sosial budaya yang merupakan suatu kegiatan penelitian dan proses penyusunan hasil penelitian. Dalam tahapan ini penulis berusaha untuk bersikap objektif terhadap sumber atau data yang sudah mulai penulis susun. Adapun penyusunannya yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, kemudian perumusan masalah, mengangkat beberapa permasalahan yang akan dikaji oleh penulis, kemudian tujuan penelitian, membahas tentang tujuan penelitian yang diteliti, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Membahas tentang sejarah berdirinya Sandiwara Sunda Miss Tjitjih. Identitas Sandiwara Sunda Miss Tjitjih, kisah perjalanan dari Opera Valencia, lalu menjadi *Miss Tjitjih Tolneelgezelschaap* sampai menjadi Sandiwara Sunda Miss Tjitjih.

BAB III Membahas tentang Perkembangan Kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih di Jakarta dari tahun 1971-1997, aktivitas Sandiwara

Sunda Miss Tjitjih tahun 1987 serta peristiwa terbakarnya gedung Miss Tjitjih tahun 1997.

BAB IV Bab ini adalah jawaban atas permasalahan pokok yang dikemukakan penulis, sekaligus temuan-temuan dalam penelitian ini. Pada bab ini juga dikemukakan saran-saran dan kalimat penutup, sebagai hasil akhir dari penelitian ini.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG